

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN
MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS IV
SD MUHAMMADIYAH SIDOKARTO GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fajarsih Darusuprapti
NIM 11108244046

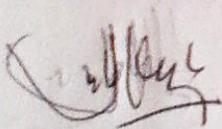
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel e-journal skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH SIDOKARTO GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

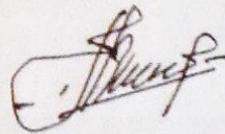
Yogyakarta, 08 Juli 2015

Dosen Pembimbing 1



Dr. Enny Zubaidah, M.Pd
NIP.19571229 9832 001

Dosen Pembimbing 2



Murtiningsih, M.Pd
NIP.19530702 197903 2 002

Dr.
ace
ti

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH SIDOKARTO GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

SHORT STORY WRITING SKILLS ENHANCEMENT USING THE POP UP MEDIA FOR CLASS IV SD MUHAMMADIYAH SIDOKARTO GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Fajarsih Darusuprpti, mahasiswa pgsd fip uny, fajarsihdarusuprpti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *pop up* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up* yaitu: 1) siswa mempelajari materi unsur-unsur cerita pendek, 2) materi kebahasaan, 3) cara menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan media *pop up*, dan 4) menulis cerita pendek menggunakan media *pop up*. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siklus I sebesar 19,7 dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 59,9 menjadi 79,6. Sedangkan, peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siklus II sebesar 25,85 dari nilai rata-rata prasiklus menjadi 85,75.

Kata Kunci: keterampilan menulis cerita pendek, media *pop up*, siswa

Abstract

This research aims to improve the learning process and skills of short stories using the media pop up students in 4th grade elementary school Muhammadiyah Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta. Type of research a class action. Developed by Kemmis and Mc Taggart. The subject of this study is the student class 4th grade elementary school of Muhammadiyah Sidokarto what amounted to 20 students. Methods of collecting data in this study uses the best, observation, and documentation. Technical analysis of data used techniques of quantitative and qualitative. The research to show that the media pop up can improve the skills of writing short stories. The process of improving the learning to write a short story by using the media to pop up, namely: 1. Students learn the material elements of the story short, 2. the material language, 3. how to compose a short story based on media pop up, and 4. write short stories using the media pop up. An increase in skills writing short stories in cycles 1 to 19,7 of the average value 59,9 of pre cyclical becomes 79,6. An increase in skills writing short stories in the cycle 2 by 25,85 of the value of the flat rate of cycle 59,9 be 85,75.

Keyword: skill writing short stories, media *pop up*, student

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa tidak lepas dari kegiatan menulis.

Berkaitan dengan keterampilan menulis, Morsey (melalui Henry Guntur Tarigan, 1984: 4), mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar

Menurut Dawson (melalui Henry Guntur Tarigan, 1984: 1), salah satu bentuk praktek dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Jadi, keterampilan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan siswa tetapi pada kenyataannya pengajaran keterampilan membaca dan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai. Badudu, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Senada dengan pendapat di atas, pada kenyataannya pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis Sidokarto juga kurang mendapat perhatian dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh. Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta bahwa keterampilan

siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah.

Dari analisis awal terhadap cerita karya siswa, dapat dinyatakan bahwa (a) tema kurang menarik, (b) cerita memakai sudut pandang orang pertama (tanpa menampilkan tokoh selain aku), (c) alur cerita maju secara sangat sederhana, (d) latar atau setting cerita kurang jelas di mana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung, (e) memakai tokoh aku tanpa menampilkan tokoh lain dan penokohan tidak disajikan secara baik, (f) amanat cerita belum disajikan secara baik, dan (g) cerita menggunakan gaya penceritaan atau gaya bahasa yang belum sesuai, pemilihan, penggunaan, dan penempatan serta pemasangan kata-kata kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek guru belum memaksimalkan dan menerapkan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, dan pada akhirnya siswa hanya mencontoh cerita pendek yang sudah ada. Untuk penulis cerita pendek pemula, sebaiknya guru membimbing siswa menulis cerita pendek, mulai dari tahap memunculkan ide dan gagasan, mengembangkan ide dan gagasan sampai kepada tahap menulis cerita pendek secara utuh. Guru juga belum pernah menerapkan media *pop up* untuk membantu siswa dalam memunculkan ide dan gagasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam pemunculan dan pengembangan ide dan gagasan. Padahal,

pemunculan ide dan gagasan merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum menulis. Guru belum menggunakan media khususnya untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (1996: 79), yang menyatakan bahwa pada tahap pramenulis, seorang penulis melakukan kegiatan beberapa hal, yaitu menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baik. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis cerita pendek. Adanya media dalam pembelajaran akan lebih memudahkan siswa untuk menulis cerita pendek.

Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis karangan cerita pendek. Siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis cerita pendek. Siswa merasa kegiatan menulis cerita pendek merupakan tugas yang berat dan membosankan. Kurangnya minat dan motivasi menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Berdasarkan kondisi pembelajaran menulis cerita pendek di kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto dapat disimpulkan bahwa (1) guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang

memadai, (2) teknik pembelajaran kurang maksimal (terbukti guru tidak memberikan penjelasan secara memadai), (3) hasil cerita pendek karya siswa kurang bagus akibat dari kurangnya media dan teknik pembelajaran menulis cerita pendek secara memadai, (4) hasil rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah dan jauh dari rata-rata, dan (5) dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa belum menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik untuk dibaca.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan media *pop up*. Media *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi, Montanaro Ann (2015).

Media *pop up* sudah digunakan tetapi belum maksimal digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode *pop up* bagi siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto, Godean, Sleman.

Penggunaan media *pop up* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menceritakan apa yang siswa amati di dalam *pop up* ke dalam bentuk cerita pendek. Siswa dapat merangkai cerita yang ada di dalam *pop up* menjadi bentuk kalimat yang runtut sehingga menghasilkan cerita pendek yang baik. Selain itu, media *pop up* juga dapat mengurangi rasa jenuh sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan aktif dan semangat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wina Sanjaya (2011: 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kolaborasi. Kasihani Kasbolah (1999: 123) mengemukakan penelitian tindakan kolaborasi adalah bentuk penelitian yang melibatkan beberapa pihak yaitu peneliti dan guru kelas untuk bekerja sama menjadi suatu tim peneliti mulai dari perencanaan, tindakan, observasi sampai dengan refleksi. Peneliti dan guru kelas secara bersama-sama melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan media *pop up*.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta. Jumlah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto adalah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis cerita pendek dan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa

kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto, dengan menggunakan media *pop up*.

Setting Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah ruang kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto. Sekolah Dasar ini terletak di Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Dasar tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil prapenelitian melalui observasi dan tes menulis cerita pendek yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV, ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu rendahnya keterampilan menulis cerita pendek. Maka dari itu, peneliti memilih media *pop up* sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto.

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan April-Mei 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

1. Tes

Suharsimi Arikunto (2006: 150) mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes menulis cerita pendek akan diberikan secara individu kepada siswa di akhir setiap siklus. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengukur peningkatan

keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto.

2. Observasi

Burhan Nurgiyantoro (2012: 93) mengemukakan bahwa observasi (pengamatan) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Pengamatan dilakukan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasar pada rambu-rambu tertentu. Biasanya kegiatan pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap sesuatu yang diamati.

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IV. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan pencatatan menggunakan lembar observasi. Melalui observasi, peneliti akan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menulis cerita pendek.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2006: 158) mengemukakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Peneliti akan mengambil data dokumentasi berupa foto saat proses pembelajaran menulis cerita pendek, hasil karangan cerita pendek dan nilai hasil menulis cerita pendek.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006: 160) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman observasi pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up*. Pedoman observasi akan memudahkan peneliti untuk mendapat informasi tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan media *pop up*.
2. Pedoman penilaian tes menulis cerita pendek. Untuk memudahkan dalam melakukan penilaian hasil menulis cerita pendek maka perlu dibuat pedoman penilaian dalam menulis cerita pendek menurut Cooper dan Odell (Zubaidah, 2011: 177) sebagai berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1.	Tema	15
2.	Tokoh	20
3.	Alur	10
4.	Setting Cerita	20
5.	Amanat	15
6.	Gaya Penceritaan	20
Total		100

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yaitu

mencari nilai rata-rata karangan narasi siswa. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata menurut Anas Sudijono (2010: 81) adalah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

M_x = rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh siswa

N = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada setiap siklus, media film dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up* pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)		
		Kondisi Awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Aktivitas Siswa	50	70	80
2.	Aktivitas Guru	60	77	92

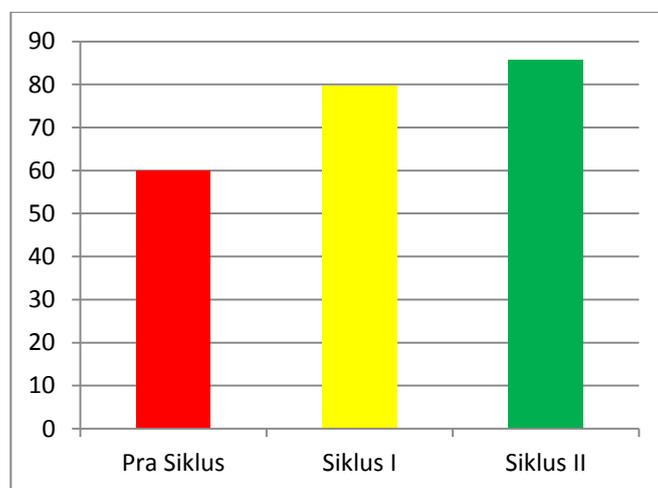
Berdasarkan tabel di atas, persentase hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada prasiklus, persentase hasil observasi siswa sebesar 50% (Tidak Lulus atau Gagal) sedangkan aktivitas guru sebesar 60% (Kurang). Pada siklus I, persentase hasil observasi siswa

sebesar 70% (Cukup) sedangkan aktivitas guru sebesar 77% (Cukup). Pada siklus II, persentase hasil observasi siswa sebesar 80% (Baik) sedangkan aktivitas guru sebesar 92% (Sangat Baik).

Tabel 17. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
20	59,9	79,6	85,75

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek setiap siklus dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 5. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa hasil keterampilan menulis cerita pendek pada prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada prasiklus, siswa yang mendapat nilai baik (interval 66-79) sebanyak 6 siswa (30%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval nilai 56-65) sebanyak 6 siswa (30%). Siswa yang mendapat nilai kurang (interval nilai 40-55) sebanyak 8 siswa (40%).

Pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Siswa yang mendapat nilai sangat baik (interval nilai 80-100) sebanyak 12 siswa (65%). Siswa mendapat nilai baik (interval nilai 66-79) sebanyak 7 siswa (35%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval 56-65) sebanyak 1 siswa (5%). Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai sangat baik (interval 80-100) sebanyak 19 siswa (95%). Siswa yang mendapat nilai baik (interval nilai 66-79) sebanyak 1 siswa (5%).

B. Pembahasan

Pada prasiklus, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto masih rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi siswa yang rendah saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Sebagian siswa masih ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri bahkan ada yang melamun. Siswa tidak bersemangat dan mengeluh ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis cerita pendek. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika menulis cerita pendek. Guru belum memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru juga belum memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis cerita pendek.

Perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa pada prasiklus, dipilih media *pop up* dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Media *pop up* diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek akan meningkat.

Pada siklus I, minat dan motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek masih rendah. Siswa masih kurang bersemangat ketika diminta oleh guru untuk menulis cerita pendek. Siswa masih belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa masih terlihat ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bahkan ada yang melamun. Sebagian besar siswa merasa kesulitan saat menulis cerita pendek. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya dapat menuliskan beberapa kalimat saja. Siswa masih memerlukan bimbingan guru saat menulis cerita pendek. Beberapa siswa juga tidak dapat menyelesaikan cerita pendek sampai waktu habis.

Guru menyampaikan materi tentang cerita pendek dengan cukup jelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi, guru belum memberikan bimbingan yang maksimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Pada Siklus II, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik. Siswa sangat aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa ditandai dengan keberanian siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru saat guru menjelaskan

materi. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek sudah mengalami peningkatan.

Siswa sangat antusias saat mengamati *pop up*. Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerita pendek. Siswa sudah berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis cerita pendek dengan baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menulis kata, ejaan, dan huruf kapital dengan benar walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Semua siswa dapat menyelesaikan cerita pendek tepat waktu. Keberanian siswa untuk membacakan hasil cerita pendek juga sangat baik. Siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan hasil cerita pendek ke depan kelas.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek meningkat. Guru sudah baik dalam menyampaikan materi cerita pendek. Guru selalu memberi motivasi dan semangat kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah berhasil memaksimalkan penggunaan media *pop up* dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru langsung menegur jika ada siswa yang masih ramai dengan temannya atau asyik bermain sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kondusif.

Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70. Indikator keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini jika 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop up* dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek serta dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis cerita pendek. Hal tersebut senada dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Mendukung pembahasan di atas, Dzuanda (2011: 1) mengemukakan bahwa *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka sehingga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan ide dan gagasan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu ≥ 70 . Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta. Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up* yaitu: 1) siswa mempelajari materi

unsur-unsur cerita pendek, 2) siswa mempelajari materi kebahasaan, 3) siswa mempelajari cara menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan media *pop up*, dan 4) siswa menulis cerita pendek menggunakan media *pop up*.

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa pada prasiklus sebesar 59,9. Pada siklus I meningkat menjadi 79,6 sehingga mengalami peningkatan sebesar 19,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,75 sehingga mengalami peningkatan sebesar 25,85.

Saran

1. Guru

Media mempunyai peran penting dalam pembelajaran khususnya keterampilan menulis cerita pendek, oleh karena itu, sebaiknya guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan salah satu media pembelajaran yaitu media *pop up*.

2. Sekolah

Untuk menunjang keterampilan menulis cerita pendek, sebaiknya siswa lebih banyak berlatih menulis dan membiasakan diri untuk membaca. Dengan kebiasaan membaca, siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menulis cerita pendek. Selain itu, dengan terbiasa membaca, maka siswa akan memiliki pembendaharaan kata yang banyak.

3. Siswa

Untuk memperbaiki mutu pendidikan, sebaiknya sekolah menyediakan salah satu media pembelajaran seperti media *pop up* yang mendukung proses pembelajaran supaya lebih bervariasi dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dzuanda. (2011). *Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Tokoh-Tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatotkaca"*. Jurnal Library ITS Undergraduate, (Online), (<http://library.its.undergraduate.ac.id>, pada 19 Februari 2015).
- Enny Zubaidah. (2012). *"Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak melalui Strategi Menulis Terbimbing"*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Univeristas Negeri Jakarta.
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Henry Guntur Tarigan. (1984). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Montanaro Ann. (2015) : *"A Concise History of Pop-up and Movable Books"*. Diambil dari <https://braries.rutgers.edu/rul/libs/scua/montanar/p-intro.htm>, pada 20 Februari 2015.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suharsimi Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.